



Faktor Permasalahan Stunting Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Serta Cara Pencegahannya

factors of stunting problems In North Bolaang Mongondow Regency and their prevention

¹Jenne Mandu, ²Dety Mulyanti

^{1,2} Universitas Sangga Buana Bandung

Abstract

Stunting according to the Ministry of Health (Kemenkes) is a child under five with a z-score value less than -2.00 SD/standard deviation (stunted) and less than -3.00 SD (severely stunted). So it can be concluded that stunting is a growth disorder experienced by toddlers which results in delayed growth of children who are not in accordance with their standards. The impact of stunting in the short term has an impact on physical growth, namely the child's height is below the average for his age. Meanwhile, in the long term, stunting will make children vulnerable to contracting diseases such as diabetes, obesity, heart disease, blood vessels, cancer, stroke, and disability in old age and is related to the quality of a country's human resources. If stunting is not addressed immediately, this will certainly lead to a decrease in the quality of human resources in the future. The local government is making efforts to prevent stunting by conducting outreach activities to every village in North Bolaang Mongondow Regency.

Keyword : *Stunting, Quality of human resources, Effort of prevent stunting*

Abstrak

Stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3.00 SD (severely stunted). Jadi dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya. Dampak stunting pada jangka pendek berdampak terhadap pertumbuhan fisik yaitu tinggi anak di bawah rata-rata anak seusianya. Sedangkan untuk jangka panjang, stunting akan menyebabkan anak menjadi rentan terjangkit penyakit seperti penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas di usia tuatan berkaitan dengan kualitas SDM suatu negara. Jika stunting tidak segera diatasi hal ini tentunya akan menyebabkan penurunan kualitas SDM di masa yang akan datang. Pemerintah Daerah melakukan upaya pencegahan stunting dengan melakukan kegiatan sosialisasi ke setiap desa di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Kata Kunci : Stunting, Kualitas SDM, Pencegahan stunting

A. PENDAHULUAN

Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted). Stunting adalah masalah kurang gizikronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental.

Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan stunting. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi stunting di atas 50% (Bhutta et al., 2010; UNICEF, 2017).

Berdasarkan pemantauan stasiun gizi pada tahun 2018 di Bolmut angka *stunting* mencapai 22,40 persen, Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Kemudian data riset dasar menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 15,20 persen, dan pada tahun 2020 berada pada angka 9,70 persen per Agustus. Pada tahun 2020 dengan dengan intervensi terhadap 15 desa lokus stunting, ditunjang dengan alokasi anggaran Rp10.420.480.189, melalui 40 program kegiatan yang dilaksanakan oleh 14 perangkat daerah, dan didukung dengan dana desa yang mencapai hingga Rp8.132.882.789. Melalui metode pengukuran dilakukan pada skala layanan puskesmas, Kecamatan dan Desa melalui pengukuran elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) per Agustus 2020, entry sasaran 5.891, balita diukur 2.571 dan stunting 249 dari 12 puskesmas yang ada di Bolmut.

Berdasarkan data pemkab Bolmut Puskesmas Ollot jumlah stunting tertinggi mencapai 46. Disusul puskesmas Bolangitang 38, Tuntung 36, Mokoditek 34, Bohabak dan Sangkub 33, Bintauna 11, Sang Tombolang 9, Boroko 3, Bintauna Pantai, Buko, Biontong masing-masing 2 kasus. Pencapaian positif kembali terjadi pada tahun 2021 berhasil menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Bolmut hingga pada angka 1,61 persen. Dinas Kesehatan Bolmut kemabali melakukan riset pada tahun 2022 kemarin jumlah

kasus di Bolmut berjumlah 115 anak dengan angka 2,21 persen. Melihat data ini berarti pemerintah daerah telah berhasil mencapai target stunting pada RPJMD Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2018-2023 yaitu pada angka 10 persen. serta mendukung target *stunting* Pemerintah Pusat pada RPJMN tahun 2020-2024 yaitu pada angka 14 persen.

Upaya Pemerintah Daerah dengan memaksimalkan kegiatan Pemerintah Desa dalam penanganan dan pencegahan stunting diantaranya melakukan sosialisasi, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan ibu menyusui, insentif kader posyandu, pemberian operasional bagi kader pemberdayaan masyarakat (KPM) dan pemberian insentif bagi guru PAUD.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah menggunakan studi literatur dari berbagai sumber, metode ini berupaya untuk meringkas kondisi pemahaman terkini tentang suatu topik. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya, dan melaporkan fakta atau analisis baru dan tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil artikel dan jurnal yang dikumpulkan stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) $< -2SD$ sampai dengan $-3SD$ (pendek/ stunted) dan $< -3SD$ (sangat pendek /severely stunted). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental.

Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (World Health Organization, 2014). Pemerintah Daerah membuat langkah-langkah untuk mengurangi Prevalensi *stunting* yang kian menjadi permasalahan gizi di Bolaang Mongondow Utara. Dalam rangka meningkatkan komitmen dan kapasitas daerah serta para pemangku kepentingan dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi penurunan stunting terintegrasi di kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Pemerintah Daerah melaksanakan review pengelolaan web monitoring dan persiapan pelaporan kinerja tahunan dan merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas pelaporan pencapaian kinerja pelaksanaan aksi intervensi penurunan *stunting* di Kabupaten Bolmut, dan mempresentasikan tentang inovasi “Molihuto *Stunting* atau Keroyok Penangan *Stunting*” dalam rapat tingkat provinsi pada 5 Juni 2022, di Hotel Aryaduta Manado.

Hasil dari presentasi yang menyebutkan stunting dari presentase 30 persen menjadi 10 persen. Problematika stunting semata-mata bukan hanya soal gizi buruk, melainkan lebih dari itu ada banyak factor yang menjadi penyebabnya diantaranya soal hunian yang layak, lingkungan yang bersih, dan pola pikir masyarakat.

Dinas Kesehatan dalam menangani stunting di bolmut tahun 2023 yaitu melaksanakan scrining layak hamil, melaksanakanscrining SHK untuk semua bayi baru lahir, mengaktifkan posyandu, melaksanakan kampanye Gerakan cegah stunting, aksi bergizi, bumil sehat, jamboree kader, vaksin bersama mitra, pemberian bantuan makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita, melanjutkan inovasi molihuto stunting yang sudah dilaksanakan tahun sebelumnya, semua ibu hamil wajib mendapatkan jaminan Kesehatan baik secara mandiri maupun mendapat bantuan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Stunting di tahun 2018 berada di atasambang yang ditetapkan WHO sebesar 20% dimana mencapai angka 22,40 persen, Pemerintah terus meningkatkan pencegahan kenaikan angka stunting dengan cara memfokuskan kegiatan di Pemerintahan Desa baik secara sosialisasi dan pemberian bantuan. Kemajuan yang signifikan dalam kurungwaktu 5 (lima) tahun menjadi 1,61 persen dan mendapatkan apresiasi dari Pemerintah Provinsi. Diharapkan stunting terus menurun dan Pemerintah berhasil melakukan intervensi, untuk itudalam meningkatkan hal tersebut perlu dilakukan pencegahan dengan IT dimana akan mempercepat upaya pencegahan yang dilakukan.

DARTAF PUSTAKA

- Bhutta, Z. A., Ahmed, T., Black, R. E., Cousens, S., Dewey, K., Giugliani, E., ... Shekar, M. (2010). What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. *The Lancet*, 371(9610), 417–440. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61693-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61693-6)
- Dinas Kesehatan Bolaang Mongondow Utara
- Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. ACM SIGAPL APL QuoteQuad, 29(2), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Penilaian Status Gizi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS).
- World Health Organization. (2014). Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. WHO Geneva, 34

<https://torangpeberita.com/2022/12/20/t-erus-turun-tahun-2021-angka-stunting-di-bolmut-tersisa-161-persen/>

<https://mediasulutgo.com/upaya-pemkab-bolmut-tangani-stunting-dari-43-persen-hingga-saat-ini-di-angka-15-persen>